|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | JNE 3 (1) (2017) 72-79**Journal of Nonformal Education**http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne |  |
| Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak TunagrahitaSeptiyana Dwi Hastuti 🖂 , IlyasPendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang |
| **Info Artikel**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Sejarah Artikel:*Diterima 25 Oktober 2016Disetujui 8 Desember 2016Dipublikasikan 24 Februari 2017\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Kata Kunci:*Learning Strategies; Training; Independence; mentally disabled children\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | **Abstrak**Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan strategi pembelajaran serta kendala pelatihan menjahit pada anak tunagrahita di SLB Dharma Anak Bangsa Klaten. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Subyek penelitian 6 orang terdiri dari Kepala Sekolah, 1 Tutor, 2 Tutor pendamping dan 2 peserta didik. Serta 2 informan yaitu orang tua peserta didik. Pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode, sumber dan teori. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu pembelajaran pelatihan menjahit diawali dengan waktu pelatihan yang dilakukan pada hari rabu dan kamis. Pengkondisian peserta didik yang dikelompokkan menurut kemampuan peserta didik dengan materi yang disampaikan adalah materi level 1 (satu) dan materi level 2 (dua) menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Strategi pembelajaran yang digunakan berorientasi pada individu. Kendala antara lain faktor internal meliputi faktor psikologi, faktor jasmani, faktor eksternal, faktor masyarakat teman sebaya, media massa.*Abstract*The study aims to describe the process of learning and learning strategies as well as constraints on the sewing training retarded children in special schools Nations Children Dharma Klaten. Is a qualitative research approach. 6 study subjects comprised of the Principal, 1 Tutor, Tutor companion 2 and 2 learners. As well as two informants are parents of learners. Data collecting interviews, observation and documentation. Validity of the data using triangulation methods, sources and theory. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Results of the study are learning tailoring training strats with time training conducted on wednesday and Thursday. Conditioning learners are grouped according to the ability of learners with the material presented is the material level 1 (one) and the material level of 2 (two) using lectures, demonstrations and question and answer. Learning strategies used individually oriented. Constraints include internal factors include psychological factors, physical factors, external factors, community factors peers, mass media.*\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_© 2017 PLS PPs UNNES |
| 🖂 Alamat korespondensi: Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP UNNESKampus Sekaran Gunungpati SemarangE-mail: septiyanacece@gmail.com | p-ISSN 2442-532Xe-ISSN 2528-4541 |

## Pendahuluan

Munib (2012: 147) mengemukakan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Pendidikan nonformal dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampua peserta didik. Pendidikan dan pelatihan kerja dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pelatihan merupakan salah satu garapan pendidikan nonformal seperti yang dinyatakan pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 (Munib, 2012: 147). Pelatihan diselenggarakan pada sekolahan formal bertujuan untuk menambah kemampuan peserta didik secara praktik. Pelatihan adalah suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk menimbulkan respon terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan *(skill)* dan sikap dan untuk mencapai tujuan yang spesifik (Foster dalam buku Sutarto, 2012: 02). Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahawa pelatihan menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai kemampuan tentang keterampilan akan mampu mandiri dalam kehidupannya.

Menurut Parket (2006: 226-227) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk memikirkan dan melakukan sesuatu dengan pikiran sendiri.

Pelatihan yang membawa peserta didik kepada kemandirian akan sangat cocok apabila diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus yang lebih spesifik adalah anak dengan cacat mental yang biasa disebut dengan anak tunagrahita. Anak dengan ketunaan cacat mentah akan sangat membutuhkan penanganan yang lebih terfokus karena anak dengan ketunaan tersebut akan sulit menjadi mandiri. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkatan kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Branata, 1979 dalam buku Efendi, 2008: 88).

Program pendidikan yang diberikan secara spesifik kepada tunagrahita dengan tujuan untuk membuat anak tunagrahita menjadi mandiri karena pendidikan pada dasarnya memberikan kemampuan kepada peserta didik agar menambah pengetahuan dan keterampilan yang semuanya akan berujung kepada kemandirian. Efendi (2008: 90) mengungkapkan anak tunagrahita yang mampu menerima pendidikan adalah anak tunagrahita dengan karakteristik mampu didik *(debil).* Tunagrahita mampu didik *(debil)* merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walau hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja kemudian hari

Menurut Efendi (2008: 1) amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosianal, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak penyandang kelaian karena memberikan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SLB Dharma Anak Bangsa Klaten yang beralamat Jl. Krangwuni-Pedan Kelurahan Rw.01 Rt. 01 Kurung Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Kode Pos 57465. Subyek penelitian berjumlah 6 terdiri dari 3 tutor/tutor, 2 (dua) tutor/tutor pendamping , 1 kepala sekolah dan 2 peserta didik. Informan berjumlah 2 orang tua peserta didik.

Sumber data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Didirikannya sekolahan Dharma Anak Bangsa Klaten dengan melihat kondisi masyarakat yang kurang peduli dengan anak tunagrahita. Dengan adanya sekolah tersebut sangat memfasilitasi anak tunagrahita untuk mendapatkan pendidikan dengan layak. Lembaga sekolahan yang berdiri pada 29 Maret 2003 tersebut termasuk yayasan (swasta). Sekolahan Dharma Anak Bangsa Klaten tidak hanya memberikan kegiatan akademik saja melainkan dengan memberikan keterampilan-keterampilan yang membantu anak tunagrahita dalam kehidupan selanjutnya. Keterampilan yang ada di sekolahan antara lain keterampilan menjahit, keterampilan musik (bermain dengan menggunakan anak musik), dranband dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut diberikan karena pada dasarnya anak tunagrahita sangat perlu dengan keterampilan tersebut.

Pelaksanaan pelatihan menjahit di sekolah luar biasa (SLB) Dharma Anak Bangsa Klaten di lakukan setiap 2 (dua) kali dalam seminggu yaitu hari rabu dan kamis. Namun di hari kamis tidak penuh pelatihan menjahit semua karena di hari tersebut ada ekskul dranband serta pagi dari ada pembelajaran biasa. Pelaksanaan pelatihan 2 (kali) dalam seminggu mempunyai proporsi waktu 580 (lima ratus delapan puluh) menit dalam seminggu dengan proporsi teori dan praktek. Materi level 1 (satu) yang diberikan adalah materi dasar tentang menjahit. Materi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum ke tahapan lavel berikutnya. Namun pada anak tunagrahita ini materi yang diberikan hanya materi level 1 (satu) dan level 2 (dua) bagi yang mampu menerima materinya. Pada penelitian kali ini peneliti hanya akan memfokuskan pada peserta didik yang mampu menguasai materi level 1 (satu) dan yang mampu mempraktekkan dengan baik.

Pada penyampaian materi yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Dharma Anak Bangsa Klaten yaitu dengan cara menggunakan tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah tahapan dari konkrit hingga abstrak. Tahapan konkrit dilakukan untuk mempermudah peserta didik dengan menggunakan benda yang nyata. Strategi merupakan cara penyampaian materi yang dilakukan tutor dalam penyampaian materi agar lebih diterima oleh peserta didik. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Strategi yang digunakan adalah program pembelajaran individual adalah suatu program pembelajaran yang dibuat oleh tutor dengan memperhatikan “keberadaan” dan “kebutuhan” setiap peserta didik. Strategi pembelajaran individual diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran individual akan lebih membantu tutor dalam melakukan pembelajaran. Strategi pembelajaran secara individual tersebut dirasa pantas dengan kebutuhan anak tunagrahita yang mempunyai ketunaan cacat mental.

Kendala yang timbul bukan hanya dari dalam diri peserta melainkan kendala bisa timbul dari luar peserta didik. Kendala dalam pembelajaran merupakan suatu masalah yang akan menghambat proses pembelajaran, antara lain: Faktor Internal antara lain: (1) Faktor Psikologis, antara lain: kurang minat, pemahaman yang sulit, *moody*, cepat lelah dan kejemuan; (2) Faktor Jasmani terdiri dari: kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan Faktor Eksternal antara lain: (1) Faktor Sekolah terdiri dari: alat pelajaran dan waktu pembelajaran; (2) Faktor Masyarakat, Antara lain: teman sebaya atau teman sepermainan dan media massa (terutama tayangan televisi).

Pembelajaran pelatihan adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Miarso, 2004: 87 dalam Sutarto, 2012: 32-33). Pada dasarnya suatu proses pembelajaran pelatihan berkaitan dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, media, pesert didik, tutor dan komponen lainnya. Komponen-komponen tidak dapat dipisahkan karena pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan.

Pelatihan dilaksanakan dengan total waktu 580 menit. Teori 20% dan praktek 80%. Mengingat anak tunagrahita tidak mampu menerima materi yang terlalu banyak tanpa menggunaka praktek. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Poniyem selaku tutor pelatihan menjahit, sebagai berikut:

“kalau disini materi terus ndak jalan mbak. Disini materinya Cuma sedikit sekali selebihnya pratek. Bisa liat sendiri baru beberapa jam diberi materi sudah pada ngantuk dan ada yang keluar ndak mau balik lagi. Ada yang makan dan main sendiri. Jadi harus dibarengi dengan praktek. Kalau materi diperlukan baru dikasih materi lagi mbak tapi langsung diprektekin juga.”

Materi yang diberikan tutor untuk peserta didik adalah materi level 1 (satu) dan materi level 2 (dua). Dimana materi tersebut diberikan secara runtut. Materi level 1 (satu) diberikan baru kemudian materi level 2 (dua) diberikan. Materi level 2 (dua) diberikan kepada mereka yang mampu memahami cara pembuatan pola dan mampu mempraktekkan. Pada penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan materi level 1 (satu). Karena subyek penelitian yang diambil oleh peneliti hanya mampu menguasai materi leve 1 (satu) yang meliputi cara memotong serta menjahit sederhana.

Seperti yang dikemukakan oleh ibu Poniyem selaku tutor pelatihan menjahit, sebagai berikut:

“dalam pelatihan menjahit ini materi yang diberikan sesuai kemampuannya. Kemampuan dasar atau sering disebut level 1 (satu) meliputi memotong, menjahit secerhana atau menjahit pinggiran. Sedangkan materi level 2 (dua) tentang membuatan pola baju yang didalamnya ada merancang dan memperagakan.”

Penyampaian materi dilakukan beberapa tahapan pola pikir anak tunagrahita sehingga mampu berpikir secara abstrak. Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Bapak Agus Istanto, S.Pd sebagai berikut:

“karena konsep belajar dari anak tunagrahita itu adalah benda asli atau konkrit kemudian baru lah ke abstrak mbak. jadi pola pemikiran anak akan distimulus atau dirangsang menggunakan gambar atau benda asli agar peserta didik mampu berpikir secara abstraknya. Kalau langung abstrak peserta didik terutamanya tunagrahita tidak akan mampu untuk berpikir mbak.”

Penggunan metode penyampaian materi yaitu dengan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Kepala Sekolah, Bapak Agus Istanto, S.Pd sebagai berikut:

“pemilihan metode yang digunakan tutor adalah ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.”

Seperti yang diungkapkan pula oleh tutor pelatihan menjahit, Ibu Poniyem sebagai berikut:

“metode yang saya gunakan metode ceramah, demonstrasi serta tanya jawab. Dengan ceramah saja tidak akan membuat peserta didik jadi paham melainkan malah membuat peserta didik tidak mau belajar karena pusing. Jadi ceramah yang saya lakukan hanya sedikit. Sekitar 20% saja.”

Pengkondisian yang ada dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sama dengan tujuan lebih mudah dalam penyampaian materi dan mempermudah pendamping dalam pengarahan. Seperti halnya yang disamapaikan oleh tutor pelatihan menjahit, Ibu Poniyem sebagai berikut:

“kalau di kelas saya ini pengkondisiannya menurut kemampuan mbak. Karena kalau kemampuannya tidak bisa mau dipaksa gimanapun juga tidak akan bisa. Dikelas saya ada tiga kelas mbak. Yang pertama kelas menyulam dengan menggunakan tangan, kedua kelas menjahit dasar dan yang ketiga adalah kelas membuat pola. Namun pelaksanaannya tetap jadi satu. Cuma tempat duduknya yang dibedakan.”

Hal yang sama dikatakan pula oleh Sucahyono, SE selaku tutor pendamping pelatihan menjahit sebagai berikut:

“pengkondisian yang ada itu disesuaikan dengan kemampuan mbak. Jadi kalau dikelas menjahit tidak ada yang namanya kelas 1, 2 dan tiga melainkan anak mampu atau tidak, bisa atau tidak dalam mengikuti pembelajaran menjahit.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi level 1 (satu) dan materi level 2 (dua). Materi level 1 (satu) diberikan kepada peserta didik dengan kemampuan yang hanya mampu menjahit secara lurus. Sedangkan materi level 2 (dua) diberikan untuk peserta didik dengan ketunaan wicara rungu karena kemampuan yang dimiliki sama seperti orang normal hanya saja mempunyai kecacatan fisik. Jadi mampu menyerap materi level 2 (dua) yang terdiri dari merancang pola dan mempraktekkan membuat pola.

Pengkondisian dimaksudkan untuk mengantisipasi insiden yang tidak diinginkan. Seperti yang diamati oleh peneliti, insiden banyak terjadi di kelas menjahit. Diantaranya adalah berkelahian yang terjadi pada peserta didik yang dikarenakan dijahilin teman sendiri. Hal tersebut terjadi karena emosi yang meledak-ledak dan peserta didik yang kurang mampu dalam pengendaliannya. Seperti yang diungkapkan oleh tutor pelatihan menjahit, Ibu Poniyem sebagai berikut:

“kalau dikelas saya pasti ada kejadian-kejadian yang membuat saya pusing mbak. kerena pesertanya ya istimewa sekali kayak gini jadi ya harus dengan kesabaran. Biasanya sebelum terjadi perkelahian sudah saya pisah mbak. kalau sudah sampai pukul-pukulan biasanya dibantu misah oleh pendamping dan kepala sekolah. Dipisahkan beda tempat duduk tapi seruangan kalau masih tetap pengen berkelahi lagi baru wali kelasnya dipanggil mbak. biasanya terus dibawa masuk kelas dan mengikuti pembelajaran biasa tidak lagi mengikuti pelatihan menjahit”.

Hal senada diungkapakan pula oleh Sucahyono, SE selaku tutor pendamping pelatihan menjahit sebagai berikut:

“kalau berkelahi ya mbak. pernah ada terus ya dipisah. Cara pemisahannya dengan awalnya dipegangin dulu keduanya. Terus didudukan dikursi yang beda kalau belum jerah juga ya dibawa masuk kelas dengan memanggil tutor walinya.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pengkondisian dilakukan sebagai upaya meminimalisir aktivitas peserta didik yang terlalu banyak dan tidak ada gunanya serta untuk membantu peserta didik dalam penerimaan materi karena kemampuan yang berbeda akan menjadi kendala dalam penerimaan materi yang diberikan oleh tutor. Pengkondisian akan mampu membentu tutor dalam penyampaian materi karena kemampuan yang rendah akan dikelompokkan dengan peserta didik yang kemampuannya sama.

Nur (2000: 7) dalam Trianto (2011: 86) mengemukakan bahwa strategi-strategi belajar *(learning strategies)* adalah suatu strategi belajar yang mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir warga belajar yang digunakan pada saat menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Menurut Norma dalam Trianto (2011: 86) menyatakan bahwa pentingnya pengajaran strategi pengajaran. Strategi belajar berlandaskan pada dalil, bahwa keberhasilan belajar warga belajar sebagian besar tergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memotivasi belajar mereka sendiri. Ini menjadikan strategi belajar mutlak diajarkan kepada warga belajar secara tersendiri, mulai dari kelas-kelas rendah sekolah dasar dan terus berlanjut sampai sekolah menegah dan pendidikan tinggi (dalam).

Berdasarkan *Journal International of Support for LearningVolume 20, Number 3, August 2005* mengatakan bahwa:

It is important for teachers of a pupils with tunagrahitam to understand their pupils’ learning strategies, which may differ from those of other pupils, and also to develop appropriate strategies themselves to develop the potential of these young people.

Yang artinya penting bagi tutor dari warga belajar tunagrahita untuk memahami belajar warga belajar mereka strategi, yang mungkin berbeda dengan warga belajar lainnya, dan juga untuk mengembangkan sesuai strategi sendiri untuk mengembangkan potensi anak-anak muda. Program pembelajaran individual adalah suatu program pembelajaran yang dibuat oleh tutor dengan memperhatikan “keberadaan” dan “kebutuhan” setiap peserta didik. Karena mengajar adalah usaha mengembangkan setiap warga belajar. Dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik maka diharapkan pembelajaran mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar tutor yang menitiberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada individu. Kedudukan warga belajar dalam pembelajaran individual bersifat sentra. Yaitu warga belajar sebagai pusat pelayanan pengajaran. Penggunaan strategi pembelajaran individual akan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Pengajaran yang bersifat individual akan lebih memfokuskan peserta didik dalam menerima materi dari tutor selain itu akan mempermudah tutor dalam memberikan materi karena materi yang disampaikan akan lebih terfokus pula.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Poniyem selaku tutor pelatihan menjahit, sebagai beikut:

“strateginya menurut individunya mbak. Strategi pembelajaran yang lebih meniti beratkan pada individu. Karena kemampuan peserta didik yang berbeda-beda jadi lebih menekankan pada individu.”

Hal senada diungkapkan pula oleh Ibu Novi Astuti Indiani selaku pendamping dalam pelatihan menjahit, sebagai berikut:

“kalau strateginya lebih ke pendekatan individu mbak. Karena ya mesti ada yang udah bisa nyerap materi tapi ada juga yang perlu bimbingan lebih lagi”.

Kendala merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh tutor pelatihan dan pendamping pelatihan menjadi yang ada di SLB Dharma Anak Bangsa Klaten. Kendala akan timbul apabila apa yang diajarkan tidak mampu dilakukan oleh peserta didik dengan tepat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Poniyem selaku tutor pelatihan menjahit, sebagai berikut:

“kalau kendala kebanyakan datang dari peserta didiknya mbak. Karena emang kebutuhan khusus jadi semuanya khusus. Maksudnya adalah dari perlakuannya, penyampaian materinya.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka diperoleh kendala yang timbul bukan hanya dari dalam diri peserta melainkan kendala bisa timbu dari luar peserta didik. Kendala dalam pembelajaran merupakan suatu masalah yang akan menghambat proses pembelajaran yang ada. Kendala yang dihadapi antara lain: (1) faktor psikologis, antara lain: kurang minat, pemahaman yang sulit, *moody*, cepat lelah dan kejemuan; (2) faktor jasmani terdiri dari: kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor eksternal antara lain: (1) faktor sekolah terdiri dari: alat pelajaran dan waktu pembelajaran; (2) faktor masyarakat, antara lain: teman sebaya atau teman sepermainan dan media massa (terutama tayangan televisi).

## Simpulan

Proses pembelajaran pelatihan menjahit dilaksanakan dengan total waktu 580 menit. Teori 20% dan praktek 80%. Mengingat anak tunagrahita tidak mampu menerima materi yang terlalu banyak tanpa menggunakan praktek. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Pengkondisian kelas dilakukan pada saaat sebelum pembelajaran dimulai. Pengkondisian dilakukan dengan cara membuat kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan adanya pendampingan. Pengkondisian kelas juga akan meminimalisir insiden yang akan terjadi pada saat pembelajaran dimulai.

Strategi pembelajaran yang dilakukan pada sekolah luar biasa (SLB) Dharma Anak Bangsa Klaten adalah strategi pembelajaran yang lebih bersifat individual. Aspek individual yang dimaksud adalah melihat setiap ndividu merupakan individu yang unik. Pendekatan individual diharapkan mampu meningkatkan dan mengoptimalkan penguasaan peserta didik. Kendala pembelajaran dari faktor Internal antara lain, faktor psikologis yaitu: kurang minat, pemahaman yang sulit, *moody*, cepat lelah dan kejemua. Faktor jasmani terdiri dari: kesehatan dan cacat tubuh. Faktor eksternal antara lain, faktor sekolah terdiri dari: alat pelajaran dan waktu pembelajaran; dan faktor masyarakat, antara lain: teman sebaya atau teman sepermainan dan media massa (terutama tayangan televisi).

Sebaiknya pihak sekolah menyusun RPP yang khususnya untuk pelatihan menjahit. Dengan kemampuan yang tidak memungkinkan setidaknya ada catatan atau dasar untuk melanjutkan atau tetap memberikan materi yang sama kepada peserta didik. RPP juga menjadi pedoman yang tertulis dalam penyampaian materi pembelajaran pelatihan menjahit. Selain itu harus adanya presensi dalam setiap pembelajaran. Presensi bertujuan untuk mengontrol peserta didik yang aktif dan pasif dalam mengikuti pembelajaran pelatihan menjahit. Pada pelaksanaan tutor sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang ada. Karena menurut pengamatan ada media yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Media tersebut adalah proyektor yang tidak digunakan sama sekali selama pembelajaran berlangsung. Selain itu tutor harus memberikan variasi dalam penyampaian materi agar peserta didik menjadi berminat dengan pelatihan menjahit dan peserta didik tidak merasa lebih cepat bosan selain itu agar perhatian peserta didik tetap terjaga. Sebaiknya sarana dan prasarana lebih ditingkatkan lagi sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tidak ada kendala dalam proses pembelajaran. Sebaiknya kepala sekolah lebih menambah lagi waktu pembelajaran pelatihan karena pelatihan dirasa sangat penting dalam kehidupan peserta didik guna mewujudkan kemandirian anak tunagrahita.

## DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuasitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munib, A dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT UNNES Press.

Parker, K. D. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.

*Support for Learning, the British Journal of Learning Support*, Volume 20, Number 3, August 2005. NASEN 2005 .

 ([https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBwQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.languageswithoutlimits.co.uk%2Fresources%2FSfLAutism.pdf&ei=tjYhVca1Do-8uATK4 YKgAg&usg=AFQjCNE8MX059FBqiVQW54OfDZqUtM moOg&sig2=k2o-gjCGiNsblamrtJOv2w&bvm=bv.89947451,d.c2E](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBwQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.languageswithoutlimits.co.uk%2Fresources%2FSfLAutism.pdf&ei=tjYhVca1Do-8uATK4%20YKgAg&usg=AFQjCNE8MX059FBqiVQW54OfDZqUtM%20moOg&sig2=k2o-gjCGiNsblamrtJOv2w&bvm=bv.89947451,d.c2E)) Didownload pada tanggal 26-03-2015 pukul 08.45.

Sutarto, Joko. 2012. *Buku Ajar Manajemen Pelatihan.* Semarang: UNNES Press.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.

######